

# ANALISIS KETERBATASAN PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS RUANG KELAS DAN PENAWARAN SOLUSI TEKNOLOGI KOMUNIKASI

Oleh:

**Khairuddin<sup>1</sup>**

Indonesia (Program Studi D-III Gizi)

Poltekkes Kemenkes Malang

fadilkhairuddin@gmail.com<sup>1</sup>,

## ABSTRAK

Para pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) berkeinginan untuk berbicara dengan lancar baik dalam konteks sosial maupun profesional, namun sedikit yang berhasil mencapainya. Keraguan, kehilangan ide, interferensi bahasa ibu, masalah mengingat kata, dan rendahnya kelancaran menjadi cela yang mencolok dalam berbicara mereka. Rendahnya rasa percaya diri, takut membuat kesalahan, dan enggan untuk berbicara telah menyebabkan masalah-masalah tersebut. Praktik berbicara yang sebagian besar dilakukan dalam aktifitas instruksional berbicara berbasis kelas, *classroom based speaking instruction* (CBSI) tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Pemanfaatan TIK seharusnya ditujukan untuk menciptakan kondisi optimal dalam lingkungan pembelajaran bahasa: peluang untuk berinteraksi dan bernegosiasi makna; berinteraksi dengan audiens dan tugas autentik; paparan dan dorongan untuk menghasilkan bahasa yang beragam dan kreatif; cukup waktu dan umpan balik; panduan untuk memperhatikan proses pembelajaran dengan penuh perhatian; bekerja dalam suasana dengan tingkat kecemasan yang ideal; dan mendukung otonomi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran berbicara berbasis ruang kelas; keterbatasan; TIK;

## ABSTRACT

*Learners of English as a foreign language (EFL) aspire to speak fluently in both social and professional contexts, but few succeed in achieving this. Hesitation, loss of ideas, mother tongue interference, problems remembering words, and low fluency are prominent defects in their speaking. Low self-confidence, fear of making mistakes, and reluctance to speak up have caused these problems. Speaking practice, which is mostly carried out in classroom-based speaking instructional activities, classroom-based speaking instruction (CBSI), cannot solve these problems. The use of ICT should be aimed at creating optimal conditions in the language learning environment: opportunities to interact and negotiate meaning; interact with audiences and authentic tasks; exposure to and encouragement to produce diverse and creative language; enough time and feedback; guidance for paying attention to the learning process; work in an atmosphere with ideal anxiety levels; and supports autonomy.*

**Keywords:** classroom-based speaking learning; limitations; ICT;

Copyright © 2023 Teknologi Konseptual Desain. All right reserved

## A. PENDAHULUAN

Di antara keterampilan berbahasa, berbicara dianggap sebagai indikator pasti penguasaan bahasa asing. Seperti yang

terbukti dalam iklan lowongan pekerjaan di surat kabar, rekrutmen pekerjaan di institusi-institusi bergengsi, terutama di industri penyiaran dan jurnalistik, perusahaan

multinasional, dan profesi pengajaran bahasa Inggris, memerlukan pelamar untuk menunjukkan kemampuan berbicara yang baik dalam bahasa terkait selama wawancara kerja. Tes standar kecakapan bahasa Inggris internasional terkini seperti IELTS dan IBT TOEFL juga mengukur kinerja berbicara para pesertanya. Para pembelajar terkadang juga menilai keberhasilan mereka dalam pembelajaran bahasa berdasarkan seberapa baik mereka telah meningkat dalam kemampuan berbicara mereka (Leong & Ahmadi, 2017). Oleh karena itu, kemampuan berbicara adalah salah satu area perhatian bagi lembaga pendidikan manapun yang menyediakan layanan pengajaran bahasa Inggris. Lembaga-lembaga layanan bahasa Inggris di Indonesia seperti lembaga pelatihan guru bahasa Inggris dan sekolah/fakultas bahasa dan sastra Inggris menyiapkan mahasiswa mereka untuk menjadi pengguna bahasa Inggris aktif agar mereka dapat menggunakan bahasa secara lisan untuk berbagai tujuan komunikasi seperti memberikan pelajaran bahasa Inggris dan untuk wacana lisan presentasional dalam pertemuan atau acara profesional.

Oleh karena itu, praktik berbicara bahasa Inggris berbasis kelas disediakan, sebagaimana diasumsikan, dalam jumlah yang cukup untuk praktik berbicara bagi siswa. Bahkan, siswa diwajibkan menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif selama kelas-kelas non-

berbicara lainnya. Selain itu, untuk menjamin kemampuan komunikasi bahasa Inggris lulusan mereka, universitas-universitas seperti di Malaysia mewajibkan mahasiswa mereka untuk mengikuti penilaian wawancara komunikasi bahasa Inggris sebelum mereka dapat mengikuti ujian akhir kelulusan mereka, karena kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris sekarang telah menjadi kriteria standar bagi lulusan Malaysia yang mencari pekerjaan (Kashinathan & Abdul Aziz, 2021). Namun, mengharapkan kemampuan berbicara tinggi dari siswa tidak begitu bermanfaat

sebagaimana diharapkan. Sangat sedikit pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dewasa yang mencapai penguasaan yang memadai dalam komunikasi lisan. Pembelajar EFL dewasa secara umum kurang mampu berbahasa Inggris secara lisan, terutama dalam hal kelancaran, kontrol terhadap ungkapan idiomatik, dan pemahaman terhadap masalah pragmatik budaya (Cahyono & Widiati, 2015; Shumin, 2002). Ketiadaan kecakapan berbicara bahasa Inggris tampak bahkan pada lulusan dengan jurusan bahasa Inggris. Keraguan, kehilangan ide, interferensi bahasa ibu, rendahnya rasa percaya diri, dan masalah mengingat kata adalah kelemahan umum yang selalu mencirikan kinerja berbicara siswa (Syamsurizal, 2009; Fauzan, 2014).

**B. TINJAUAN PUSTAKA**

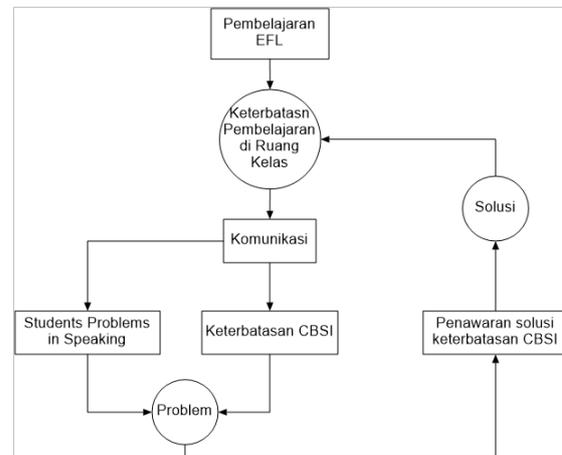
**a. Landasan Teori**

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kata-kata "komunikasi, penggunaan bahasa, percakapan, dialog, negosiasi makna, dan interaksi" adalah terminologi dominan yang memiliki arti umum dalam penelitian ini. Ini adalah pertukaran bersama pikiran, perasaan, atau ide antara dua orang atau lebih, menghasilkan efek timbal balik satu sama lain (Savignon, 1983). Interaksi sebenarnya adalah inti dari komunikasi, dan cara terbaik untuk belajar berinteraksi adalah melalui interaksi itu sendiri. Melalui interaksi, siswa dapat meningkatkan pengetahuan bahasa mereka saat mereka mendengarkan atau membaca materi linguistik otentik, atau bahkan keluaran dari rekan-rekan mereka dalam diskusi, sketsa, tugas pemecahan masalah bersama, atau jurnal dialog (Rivers, 1994). Dalam interaksi, siswa dapat menggunakan segala yang mereka miliki dari bahasa—semua yang telah mereka pelajari atau serap secara kasual—dalam pertukaran kehidupan nyata. Bahkan pada tahap dasar, siswa seharusnya belajar dengan cara berinteraksi untuk memanfaatkan kelenturan bahasa.

Faktor-faktor ini berkontribusi secara individual atau kombinasi terhadap perasaan sangat pemalu atau cemas pada sebagian siswa ketika berbicara, meskipun kemampuan mendengarkan, membaca, dan

menulis mereka sudah cukup tinggi (Gebhard, 2000). Kecemasan mereka disebabkan oleh peluang yang kurang memadai untuk berbicara atau karena guru-guru mereka kritis terhadap bahasa Inggris mereka di masa lalu. Paparan yang kurang baik, peluang berbicara yang kurang, penggunaan bahasa Inggris yang jarang dalam interaksi sosial, dan kontak jarang dengan penutur bahasa Inggris atau penutur asli dapat menjadi sumber akar ketertinggalan siswa dalam keterampilan berbicara dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya.

**b. Kerangka Konsep**



Gambar 1. Kerangka Konsep Pembelajaran

**C. METODE**

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mendapatkan data primer, tetapi untuk menyelidiki literatur tentang masalah dan solusi terkait praktik berbicara berbasis kelas. Oleh karena itu, metode tinjauan literatur digunakan untuk meninjau, menganalisis, dan mensintesis literatur dalam bidang terkait, tanpa mengumpulkan atau

menganalisis data primer apa pun (Green et al., 2006). Tujuan tinjauan dalam penelitian ini adalah untuk memahami masalah praktik berbicara berbasis kelas dan menemukan solusi yang dapat mengatasi masalah tersebut. Melalui tinjauan ini, jawaban yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut dapat dicari: (1) Apa kendala praktik berbicara berbasis kelas? (2) Apa solusi untuk mengatasi kendala ini? Penelitian ini mencari berbagai jenis informasi relevan dari sumber-sumber artikel jurnal, buku, bab buku, dan laporan yang diperlukan untuk membimbing analisis selanjutnya. Cakupan materi yang dianalisis dalam penelitian ini mungkin tidak lengkap, tetapi representatif untuk materi dalam bidang khusus instruksi berbicara berbasis kelas.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***Hasil***

Berdasarkan hasil Penelitian literatur Para pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) berkeinginan untuk berbicara dengan lancar baik dalam konteks sosial maupun profesional, namun sedikit yang berhasil mencapainya. Keraguan, kehilangan ide, interferensi bahasa ibu, masalah mengingat kata, dan rendahnya kelancaran menjadi cela yang mencolok dalam berbicara mereka.

Rendahnya rasa percaya diri, takut membuat kesalahan, dan enggan untuk berbicara telah menyebabkan masalah-masalah tersebut. Praktik berbicara yang

sebagian besar dilakukan dalam aktifitas instruksional berbicara berbasis kelas, classroom based speaking instruction (CBSI) tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Pemanfaatan TIK seharusnya ditujukan untuk menciptakan kondisi optimal dalam lingkungan pembelajaran bahasa:

peluang untuk berinteraksi dan bernegosiasi makna; berinteraksi dengan audiens dan tugas autentik; paparan dan dorongan untuk menghasilkan bahasa yang beragam dan kreatif; cukup waktu dan umpan balik; panduan untuk memperhatikan proses pembelajaran dengan penuh perhatian; bekerja dalam suasana dengan tingkat kecemasan yang ideal; dan mendukung otonomi.

##### ***Pembahasan***

#### **1. Students Problems in Speaking**

Ada beberapa masalah yang menyebabkan kinerja rendah pembelajar bahasa Inggris (EFL) dalam keterampilan berbicara Inggris. Lima faktor utama dapat diidentifikasi sebagai penyebab ketidakmauan siswa untuk berbicara (Tsui, 2001): (1) persepsi rendah kemampuan bahasa Inggris siswa: kurangnya kepercayaan diri, ketidakmauan mengambil risiko, dan persepsi bahwa bahasa Inggris mereka buruk menyebabkan mereka enggan untuk merespon; (2) ketakutan siswa akan kesalahan dan ejekan: takut membuat diri mereka terlihat bodoh di depan teman

sekelas dan guru; (3) ketidak toleranan guru terhadap keheningan: guru memberikan waktu tunggu sedikit atau tidak sama sekali kepada siswa; (4) alokasi giliran yang tidak merata: guru lebih memihak siswa yang lebih baik ketika meminta tanggapan; dan (5) input yang sulit dipahami: input bahasa guru yang terlalu sulit: apa yang guru anggap pertanyaan yang sederhana dan jelas sebenarnya cukup sulit dipahami, membingungkan, dan tidak cukup spesifik.

## **2. Keterbatasan CBSI**

Kendala pertama dari aktivitas berbicara berbasis kelas yang akan dijelaskan sebagai latar belakang dari penelitian ini terkait dengan frekuensi penggunaan bahasa. Frekuensi penggunaan bahasa memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (Gebhard, 2000). Seperti kata pepatah yang sering terdengar dalam iklan televisi, "semakin banyak Anda berbicara, semakin kuat Anda menjadi." Pepatah lama lain yang terkait dan telah bertahan dari waktu ke waktu adalah "dialog adalah makanan bagi pikiran." Terkait dengan pembelajaran berbicara, kita dapat dengan yakin percaya bahwa semakin sering seorang pembelajar berbicara bahasa Inggris, semakin lancar dia bisa berbicara dalam bahasa tersebut. Urutan akuisisi keterampilan berbicara secara langsung terkait dengan kualitas dan konsistensi peluang interaktif (Moyer, 2014).

## **3. Penawaran solusi keterbatasan CBSI**

Kendala pertama dari aktivitas berbicara berbasis kelas yang akan dijelaskan sebagai latar belakang dari penelitian ini terkait dengan frekuensi penggunaan bahasa. Frekuensi penggunaan bahasa memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan peningkatan keterampilan berbicara dalam

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kata-kata "komunikasi, penggunaan bahasa, percakapan, dialog, negosiasi makna, dan interaksi" adalah terminologi dominan yang memiliki arti umum dalam penelitian ini. Ini adalah pertukaran bersama pikiran, perasaan, atau ide antara dua orang atau lebih, menghasilkan efek timbal balik satu sama lain (Savignon, 1983). Interaksi sebenarnya adalah inti dari komunikasi, dan cara terbaik untuk belajar berinteraksi adalah melalui interaksi itu sendiri. Melalui interaksi, siswa dapat meningkatkan pengetahuan bahasa mereka saat mereka mendengarkan atau membaca materi linguistik otentik, atau bahkan keluaran dari rekan-rekan mereka dalam diskusi, sketsa, tugas pemecahan masalah bersama, atau jurnal dialog (Rivers, 1994). Dalam interaksi, siswa dapat menggunakan segala yang mereka miliki dari bahasa—semua yang telah mereka pelajari atau serap secara kasual—dalam pertukaran kehidupan nyata. Bahkan pada tahap dasar, siswa seharusnya belajar dengan cara berinteraksi untuk memanfaatkan kelenturan bahasa.

---

**E. KESIMPULAN**

Cara terbaik untuk belajar berinteraksi adalah melalui interaksi atau dialog di mana pertukaran pikiran, perasaan, atau ide antara dua orang atau lebih dapat dilakukan. Namun, praktik berbicara di dalam kelas memiliki kekuatan yang terbatas untuk mengembangkan aktivitas interaktif siswa secara maksimal, karena dibatasi. Pertama, praktik berbicara di dalam kelas tidak mampu memberikan frekuensi penggunaan bahasa lisan yang memadai oleh siswa karena ada begitu banyak siswa namun waktu yang sangat terbatas.

Aktivitas percakapan didominasi oleh guru yang mengambil porsi terbesar, mengurangi secara signifikan porsi siswa. Kedua, interaksi guru-siswa dalam percakapan di kelas bersifat asimetris, di mana guru lebih berwenang karena pengetahuannya atau superioritas statusnya dibandingkan dengan siswa. Dengan demikian, interaksi ini biasanya ditandai dengan pola inisiasi-tanggapan-umpan balik, membatasi sisi siswa dari komunikasi, kontrol, inisiatif, penciptaan dan negosiasi makna, elaborasi pesan, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam interaksi. Ketiga, aktivitas berbicara berbasis kelas kurang memiliki komunikasi yang bermakna, yaitu merendam siswa dalam

situasi dan peluang untuk menafsirkan, mengungkapkan, dan bernegosiasi makna dalam ekspresi lisan

spontan tentang berbagai topik yang relevan lebih simetris dalam situasi kehidupan nyata, bukan hanya menghabiskan waktu untuk mengulang pola tata bahasa dan latihan komunikasi palsu. Interaksi simetris antar pembelajar lebih diinginkan dalam kelas komunikasi daripada interaksi asimetris.

Keempat, berbicara di kelas bersifat manipulatif dan kurang otentik dalam komunikasi, di mana itu telah terhubung secara terpendek dengan tujuan nyata siswa dalam penggunaan bahasa lisan. Pengajaran bahasa Inggris perlu mendorong siswa untuk terlibat dengan lingkungan dan kegiatan komunitas, dan memiliki pengalaman interaksi langsung dalam komunitas nyata di luar kelas.

Kegiatan dan pengalaman di luar kelas yang mungkin termasuk percakapan dengan fakultas setelah kelas dan kolaborasi dalam proyek penelitian dan pengajaran, tinggal di asrama, bekerja di atau di luar kampus, berpartisipasi dalam pemerintahan institusi, keterlibatan dalam klub dan organisasi, dan kegiatan sukarela, mungkin memberikan manfaat kepada siswa untuk mendapatkan kepercayaan diri, harga diri, dan nilai-nilai altruistik. Kelima, pedagogi berbicara berbasis kelas tidak cukup mendukung pembelajaran otonom.

Praktik berbicara tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi memerlukan setidaknya dua lawan bicara langsung yang nyata.

**F. DAFTAR PUSTAKA**

- Afia, J. Ben. (2006). English Clubs: Introducing English to Young Learners. *English Teaching Forum*, 6.
- Bojović, M. (2018). Blended Learning as A Foreign Langugae Learning Environment. *Teme*, 1017. <https://doi.org/10.22190/teme1704017b>
- Brown, D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. Longman.
- Cahyono, B. Y., & Widiati, U. (2015). the Teaching of Efl Listening in the Indonesian Context: the State of the Art. *TEFLIN Journal - A Publication on the Teaching and Learning of English*, 20(2), 194. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v20i2/194-211>
- Chinnery, G. M. (2014). Call Me... Maybe: A Framework for Integrating the Internet into ELT. *English Teaching Forum*, 52(1), 2–13.
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL Learner's Speaking Ability, Accuracy and Fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.5539/ells.v6n2p177>
- Egbert, J., Chao, C., & Hanson-Smith, E. (1999). Computer-enhanced language learning environments: An overview. In J. Egbert, E. Chao, & E. Hanson-Smith (Eds.), *CALL environments: Research, practice, and critical issues* (pp. 1–13). TESOL.
- Fauzan, U. (2014). The Use of Improvisations Technique to Improve the Speaking Ability of EFL Students. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 264. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.17>
- Gebhard, J. (2000). *Teaching English as a foreign or second language: A teacher self-development and methodology guide* (2nd ed.). The University of Michigan Press.
- Green, B., Johnson, C., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade. *J Chiropr Med*, 5(3), 101–117. [https://doi.org/10.1016/S0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6)
- Jones, E., & Sato, J. (1998). Hardware, Software, Students and Teachers: A Look at Technology in the Classroom. In C. Ward & W. Renandya (Eds.), *Computers and language learning* (pp. 1–20).
- Kashinathan, S., & Abdul Aziz, A. (2021). ESL Learners' Challenges in Speaking English in Malaysian Classroom. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(2). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i2/10355>
- Kuh, G. D., Kinzie, J., & Buckley,